

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA PENGUATAN BUDAYA MUTU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Kasus di Sekolah Qur'anpreneur Indonesia Kota Palembang)

Baktina Damayanti¹, Nur Indah Hidayati², Saipul Annur³, Asri Karolina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

¹baktinadeye@gmail.com, ²nurindahhidayti01@gmail.com,

³saipulannur_uin@radenfatah.ac.id, ⁴asrikarolina_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the principal's strategies in building quality culture at Sekolah Qur'anpreneur Indonesia (SQI) Palembang; (2) analyze the implementation of quality culture strengthening strategies; and (3) identify supporting and inhibiting factors in quality culture reinforcement. The study employed a qualitative case study design. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from thirteen purposively selected informants. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, with validity ensured through source and method triangulation. Findings reveal that the SQI principal applies three core strategies: internalizing Islamic values (itqan, amanah, istiqamah) as measurable performance standards; empowering an Islamically-grounded professional learning community; and strengthening data-based accountability systems. Implementation follows a continuous improvement cycle adapted from the PDCA model. Key supporting factors include leadership commitment and foundation support, while high teacher turnover and resistance to digitalization constitute the main inhibiting factors. These findings contribute to the development of a value-based leadership model for Islamic educational institutions.

Keywords: *principal strategies; quality culture; Islamic educational institutions; transformational leadership; continuous quality improvement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya mutu di Sekolah Qur'anpreneur Indonesia (SQI) Kota Palembang; (2) menganalisis implementasi strategi penguatan budaya mutu yang diterapkan kepala sekolah; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan budaya mutu di SQI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tiga belas informan yang dipilih secara purposive. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SQI menerapkan tiga strategi utama: internalisasi nilai-nilai Islam (itqan, amanah, istiqamah) sebagai standar kinerja operasional; pemberdayaan komunitas belajar profesional berbasis nilai Islami; dan penguatan sistem akuntabilitas

berbasis data. Implementasi dilaksanakan melalui siklus peningkatan mutu yang diadaptasi dari siklus PDCA. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepemimpinan dan dukungan yayasan, sedangkan faktor penghambat mencakup tingginya turnover guru dan resistensi terhadap digitalisasi. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership) dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: strategi kepala sekolah; budaya mutu; lembaga pendidikan Islam; kepemimpinan transformasional; peningkatan mutu berkelanjutan

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan agenda strategis yang relevansinya terus meningkat di tengah tuntutan persaingan global. Berbagai instrumen kebijakan, mulai dari akreditasi satuan pendidikan hingga Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), telah digulirkan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan mutu secara sistemis. Namun demikian, banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum selalu berhasil menghasilkan perubahan kultural yang signifikan pada tataran sekolah. Noho et al. (2022) menegaskan bahwa budaya mutu lembaga pendidikan bukan sekadar soal kepatuhan terhadap standar eksternal, melainkan menyangkut sistem nilai yang secara organik menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perbaikan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, peran kepala

sekolah selaku pemimpin organisasi menjadi sangat determinan.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diakui secara luas sebagai prediktor terkuat bagi terbentuknya budaya mutu yang berkelanjutan. Wahyuni dan Maunah (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam tidak hanya memengaruhi struktur dan proses organisasi, tetapi juga membentuk nilai, komitmen, dan identitas profesional seluruh warga lembaga. Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) dalam kajian meta-analisisnya mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kedua terkuat setelah kualitas pembelajaran kelas dalam memengaruhi hasil pendidikan siswa. Pada lembaga pendidikan Islam, dimensi nilai-nilai teologis menjadi pembeda utama dari konteks sekolah umum: nilai itqan (kesempurnaan), amanah (tanggung

jawab), dan istiqamah (konsistensi) seharusnya menjadi ruh yang menggerakkan praktik mutu, bukan sekadar ornamen retorik.

Sekolah Qur'anpreneur Indonesia (SQI) Kota Palembang hadir sebagai fenomena yang layak dikaji secara ilmiah. Didirikan pada tahun 2017 dengan konsep memadukan pendalaman Al-Qur'an, pendidikan karakter Islami, dan pengembangan jiwa kewirausahaan, SQI berhasil meraih akreditasi A pada tahun 2022 dalam waktu yang relatif singkat. Pencapaian ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan mutu yang efektif dan khas, yang menawarkan pelajaran berharga bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Namun, praktik tersebut belum pernah dikaji secara akademis, sehingga terdapat celah penelitian yang signifikan.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya mutu di SQI Kota Palembang; (2) menganalisis implementasi strategi penguatan budaya mutu yang diterapkan kepala sekolah; dan (3) mengidentifikasi

faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan budaya mutu di SQI. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi model kepemimpinan berbasis nilai Islami di sekolah Qur'anpreneur yang belum pernah diteliti sebelumnya dalam literatur Manajemen Pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang terikat (bounded single case study) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam tentang how dan why dari fenomena penguatan budaya mutu di SQI, bukan sekadar pendeskripsian what yang dapat dicapai melalui pendekatan survei.

Penelitian dilaksanakan di SQI Kota Palembang selama enam bulan (Januari–juni 2026). Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses penguatan budaya mutu, terdiri atas: kepala sekolah dan dua wakil kepala sekolah sebagai informan kunci, serta lima guru senior, dua tenaga kependidikan, satu ketua komite sekolah, dan tiga wali murid aktif

sebagai informan pendukung. Prinsip variasi maksimal (maximum variation sampling) diterapkan untuk memastikan representasi perspektif yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (60–120 menit per sesi) menggunakan panduan yang telah divalidasi melalui expert judgment; (2) observasi partisipatif selama proses pembelajaran, rapat dewan guru, dan kegiatan supervisi kepala sekolah; dan (3) studi dokumentasi terhadap rencana kerja sekolah, laporan akreditasi, dan notulen rapat. Semua sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup empat komponen: kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi yang berlangsung secara simultan dan iteratif. Penulisan memo analitik (analytic memo) dilakukan secara konsisten sepanjang proses penelitian untuk mendokumentasikan perkembangan pemikiran peneliti.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985): (1) credibility melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta perpanjangan keikutsertaan selama delapan bulan; (2) transferability melalui penyajian thick description; (3) dependability melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis; dan (4) confirmability melalui audit eksternal oleh pembimbing penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama yang diterapkan kepala sekolah SQI dalam membangun budaya mutu. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan standar kinerja. Kepala sekolah secara sistematis mengintegrasikan nilai itqan, amanah, dan istiqamah ke dalam indikator kinerja kelembagaan, penyusunan SOP, dan agenda refleksi dalam setiap rapat dewan guru. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepala

sekolah yang berhasil membangun budaya mutu selalu berperan ganda sebagai educator sekaligus pemimpin nilai (value leader), bukan hanya sebagai manajer administratif.

Kepala sekolah menegaskan: "Mutu di sini bukan sekadar nilai raport atau sertifikat akreditasi. Mutu adalah bagaimana setiap guru mengajar dengan itqan, setiap staf melayani dengan ikhlas, dan setiap anak tumbuh dengan karakter Qur'ani." (Wawancara, 15 Maret 2026). Pernyataan ini mencerminkan apa yang oleh Noho et al. (2022) disebut sebagai quality culture yang bersifat intrinsik yakni komitmen mutu yang bersumber dari dalam organisasi, bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal.

Kedua, pemberdayaan Komunitas Belajar Profesional (KBP) berbasis nilai Islami. Kepala sekolah membangun KBP dengan pertemuan rutin mingguan yang diformat dalam dua kegiatan: refleksi pembelajaran (lesson study) dan pengembangan kurikulum integratif. Yang membedakan KBP di SQI dari model konvensional adalah

keterlibatan kepala sekolah sebagai ko-pelajar (co-learner), bukan sekadar pemantau, serta pembukaan setiap sesi dengan pembacaan ayat atau hadits yang relevan dengan tema diskusi. Wahyuni dan Maunah (2021) menyebut pola ini sebagai bentuk kepemimpinan transformasional yang menyentuh dimensi spiritual pengikut, sehingga menghasilkan komitmen yang lebih dalam dibandingkan insentif material semata.

Ketiga, penguatan sistem akuntabilitas berbasis data. Kepala sekolah mengembangkan dashboard mutu digital yang memvisualisasikan data capaian belajar siswa, hasil supervisi, dan indikator layanan secara real-time. Sistem ini memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis bukti sekaligus membangun iklim transparansi dan akuntabilitas. Strategi ini berkorespondensi dengan salah satu dari tujuh klaim Leithwood et al. (2020) tentang kepemimpinan sekolah yang efektif, yaitu kemampuan kepala sekolah membangun kondisi organisasional yang mendukung pekerjaan guru.

2. Implementasi Strategi Penguatan Budaya Mutu

Implementasi strategi dilaksanakan melalui siklus peningkatan mutu yang diadaptasi dari siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) Deming dengan penyesuaian kontekstual. Kepala sekolah menamai siklus tersebut dengan terminologi yang bermakna bagi komunitas sekolah: Identifikasi, Musyawarah, Tindakan, Analisis, Qiyas, dan Uswah (IMTAQ-QU). Adaptasi konseptual ini bukan sekadar simbolis; ia berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun rasa kepemilikan (ownership) komunitas sekolah terhadap proses penjaminan mutu, sebab terminologi yang digunakan bermakna secara teologis dan budaya bagi seluruh warga sekolah.

Implementasi dijalankan dalam tiga fase tahunan yang terstruktur: fase diagnosa (Semester I) melalui survei iklim dan analisis data; fase intervensi (Awal Semester II) melalui program pengembangan kapasitas yang dikustomisasi; dan fase konsolidasi serta apresiasi (Akhir Semester II). Kepala

sekolah secara konsisten juga menerapkan management by walking around (MBWA) keliling kelas untuk mengobservasi proses dan memberikan umpan balik konstruktif. Praktik ini mengirimkan pesan simbolik yang kuat bahwa kepala sekolah peduli terhadap kualitas proses, bukan hanya output. Ulum (2022) menemukan pola serupa pada kepala sekolah efektif di konteks lain, di mana kehadiran fisik pemimpin di ruang-ruang pembelajaran menjadi penguatan perilaku (behavioral reinforcement) yang efektif dalam membangun budaya mutu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Triangulasi data mengidentifikasi empat faktor pendukung utama. Pertama, komitmen dan konsistensi kepala sekolah yang termanifestasi bukan hanya dalam kebijakan formal, tetapi juga dalam keteladanan perilaku keseharian. Kedua, dukungan yayasan yang kuat, baik finansial maupun moral, yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah untuk berinovasi. Ketiga, budaya Islami yang sudah mengakar di komunitas SQI

menciptakan fondasi nilai yang memudahkan internalisasi komitmen mutu. Keempat, keterlibatan aktif orang tua siswa melalui berbagai platform komunikasi digital menjadikan akuntabilitas lebih nyata.

Bagian faktor penghambat, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor dominan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi ganda hafizh Al-Qur'an sekaligus memiliki kompetensi pedagogik modern menjadi bottleneck yang sulit diatasi dalam jangka pendek. Kedua, tingkat turnover guru yang cukup tinggi (rata-rata 18% per tahun berdasarkan dokumentasi sekolah) menyulitkan konsolidasi budaya yang memerlukan waktu dan kontinuitas. Ketiga, resistensi terhadap penggunaan sistem digital untuk manajemen data mutu, khususnya dari guru senior, menghambat efektivitas sistem akuntabilitas yang dikembangkan kepala sekolah.

Temuan tentang resistensi ini memperkaya diskusi akademis mengenai faktor-faktor

penghambat budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Berbeda dari sebagian literatur yang memandang resistensi terhadap transformasi digital terutama sebagai persoalan keterbatasan kompetensi teknis, penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi di SQL lebih banyak bersumber dari ketidakpastian mengenai relevansi sistem digital terhadap misi utama lembaga yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Annur et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari penguatan adab, karakter, dan identitas keislaman lembaga. Penggunaan teknologi yang tidak diiringi dengan penguatan nilai berpotensi melemahkan otoritas pendidikan dan budaya akademik yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi mengatasi resistensi tidak cukup hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga memerlukan narasi institusional yang mampu menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan instrumen untuk

memperkuat efektivitas pembelajaran, tata kelola sekolah, dan pembinaan karakter Islami, bukan untuk menggeser substansi nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi lembaga.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Monicha et al. (2020), yang menekankan bahwa transformasi pendidikan di era milenial harus tetap berorientasi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan religius ke dalam seluruh proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Karolina (2017) menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam modern bukan terletak pada aspek konseptual semata, melainkan pada kemampuan lembaga menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan karakter Islami ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, resistensi

terhadap digitalisasi dapat dipahami bukan sebagai bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan sebagai upaya menjaga konsistensi identitas spiritual lembaga di tengah arus modernisasi pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam yang efektif mensyaratkan integrasi yang koheren antara dimensi teologis, pedagogis, dan manajerial. Hal ini melampaui model manajemen mutu konvensional yang cenderung bersifat prosedural dan bergerak menuju apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai *spiritually-grounded quality culture*, yaitu budaya mutu yang berakar pada nilai-nilai spiritual sebagai landasan pengambilan keputusan, pengelolaan organisasi, dan praktik pendidikan sehari-hari. Konsep ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi pendidikan Islam perlu menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan teknologi,

penguatan budaya organisasi, dan pemeliharaan nilai-nilai religius sebagai inti identitas lembaga pendidikan Islam (Annur et al., 2025; Karolina, 2017; Monicha et al., 2020).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, kepala sekolah SQI menerapkan strategi penguatan budaya mutu yang bersifat transformatif-integratif, meliputi internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam standar kinerja yang terukur, pemberdayaan KBP berbasis nilai Islami, dan penguatan akuntabilitas berbasis data. Orisinalitas strategi ini terletak pada keberhasilan mengoperasionalkan nilai teologis menjadi perilaku organisasional yang dapat diobservasi dan dievaluasi.

Kedua, implementasi strategi dilaksanakan melalui siklus IMTAQ-QU sebagai adaptasi kontekstual yang bermakna dari siklus PDCA. Pendekatan bottom-up dalam penetapan standar dan mekanisme apresiasi yang terstruktur terbukti efektif dalam membangun ownership yang menjadi prasyarat keberlanjutan budaya mutu.

Ketiga, efektivitas strategi ditopang oleh komitmen kepemimpinan, dukungan yayasan, budaya Islami yang mengakar, dan akuntabilitas berbasis komunitas; sekaligus dihadapkan pada tantangan turnover SDM, keterbatasan kompetensi ganda, dan resistensi terhadap digitalisasi yang memerlukan respons strategis yang komprehensif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep *spiritually-grounded quality culture* sebagai kerangka teoritis baru yang relevan untuk lembaga pendidikan Islam. Bagi praktisi, temuan ini menyediakan panduan operasional tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem manajemen mutu secara konkret dan terukur. Penelitian lanjutan disarankan berupa studi komparatif multi-kasus dan penelitian longitudinal untuk menguji keberlanjutan model ini, terutama pada periode pasca-pergantian kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, S., Putri, I. J., & Niswah, C. (2025). Relevansi pendidikan Islam berbasis Melayu di era

- media sosial: Integrasi adab dan teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4242>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational leadership (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Fitriyanti, E., Soedjarwo, S., & Sholeh, M. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu di Madrasah Aliyah Amanatul Umma. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1281>
- Harvey, L., & Stensaker, B. (2008). Quality culture: Understandings, boundaries and linkages. *European Journal of Education*, 43(4), 427–442. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00367.x>
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter: Dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2020). Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>

- Noho, M., Muflihini, M. H., & Juliadarma, M. (2022). Reaktualisasi budaya mutu di lembaga pendidikan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(2), 166–175.
<https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.166-175>
- Sallis, E. (2002). Total quality management in education (3rd ed.). Kogan Page.
- Sun, J., & Leithwood, K. (2012). Transformational school leadership effects on student achievement. *Leadership and Policy in Schools*, 11(4), 418–451.
<https://doi.org/10.1080/15700763.2012.681001>
- Ulum, H. (2022). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu: Studi multikasus di SMPN 1 Sukodono Lumajang dan MTs Negeri Lumajang. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 76–85.
<https://doi.org/10.55120/sirajudin.v2i1.613>
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.